

Empowering Batik Artisans in the Context of Modernization: A Case Study of Batik Gunawan Setiawan Industry

Logga Berlian Restu Alam R¹

¹Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Surakarta, Indonesia
Corresponding author email: Elfaraputri24@gmail.com

Abstract—Introduction/Main Objectives: The batik industry is part of the creative economy sector that not only contributes to cultural preservation but also creates local economic opportunities. This study aims to analyze the empowerment strategies for batik artisans and examine the application of Rostow's modernization theory in the development of Batik Gunawan Setiawan Industry. **Research Methods:** This research employs a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation. **Finding/Results:** The findings reveal that empowerment efforts include skills training, human resource development, performance-based incentives, and the use of digital platforms for marketing and promotion. Furthermore, the industry's growth aligns with the stages of Rostow's modernization theory, progressing from traditional practices to a modern, globally competitive enterprise. **Conclusion:** This study highlights that the integration of cultural preservation with modernization is essential for the sustainability of the batik industry in the global era.

Keywords: Artisan empowerment¹; Batik industry²; Creative economy³; Modernization theory⁴

Abstrak—Pendahuluan/Tujuan Utama: Industri batik merupakan bagian dari sektor ekonomi kreatif yang tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan pengrajin batik serta mengkaji penerapan teori modernisasi Rostow dalam perkembangan Industri Batik Gunawan Setiawan. **Metode Penelitian:** Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Temuan/Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan keterampilan, pengembangan sumber daya manusia, pemberian insentif, hingga pemanfaatan platform digital untuk promosi dan pemasaran. Selain itu, perkembangan industri batik ini sejalan dengan tahapan teori modernisasi Rostow, mulai dari bentuk usaha tradisional hingga transformasi menjadi industri modern yang kompetitif secara global. **Kesimpulan:** Penelitian ini menegaskan bahwa perpaduan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap modernisasi menjadi kunci keberlanjutan industri batik di era global.

Kata kunci: Ekonomi kreatif¹; Industri batik²; Pemberdayaan pengrajin³; Teori modernisasi⁴

1. PENDAHULUAN

Modernisasi merupakan proses transformasi sosial yang mencerminkan perubahan dalam struktur ekonomi, budaya, dan teknologi masyarakat. Menurut Rostow (1960), modernisasi ekonomi ditandai dengan pergeseran dari sektor agraris ke sektor industri dan jasa sebagai indikator utama pembangunan. Pergeseran ini membawa dampak signifikan terhadap pola produksi, nilai-nilai budaya, dan struktur sosial di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia.

Dalam konteks pembangunan, pendekatan modernis menekankan pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi sebagai tujuan utama. Transformasi ini tidak hanya terjadi di sektor industri makro, tetapi juga menyentuh sektor ekonomi kreatif dan kebudayaan lokal. Industri batik sebagai bagian dari ekonomi kreatif turut mengalami dampak modernisasi, baik secara positif dalam bentuk inovasi, maupun secara negatif dalam bentuk tekanan terhadap nilai-nilai tradisional.



Batik, sebagai warisan budaya tak benda yang telah diakui UNESCO sejak 2009, memiliki nilai ganda: sebagai identitas budaya dan sebagai komoditas ekonomi. Eksistensi batik di tengah arus globalisasi dan modernisasi membuktikan bahwa warisan budaya dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi kulturalnya (Nugroho, 2017). Hal ini terlihat dari bagaimana batik kini dipadukan dengan inovasi desain, teknologi pewarnaan, dan pemasaran digital.

Kota Surakarta, atau lebih dikenal sebagai Solo, merupakan pusat batik di Indonesia yang memadukan nilai tradisional dan komersial dalam ekosistem budaya lokal. Salah satu kawasan yang mencerminkan dinamika ini adalah Kampung Batik Laweyan, yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat produksi, tetapi juga sebagai destinasi wisata budaya. Keberadaan industri batik di kawasan ini memperlihatkan proses modernisasi yang berakar pada tradisi.

Industri Batik Gunawan Setiawan, sebagai salah satu pelaku usaha di kawasan Laweyan, menjadi representasi dari dinamika tersebut. Usaha ini berkembang dari warisan keluarga menjadi industri kreatif yang menyerap banyak tenaga kerja lokal. Pengrajin batik menjadi elemen sentral dalam rantai produksi dan memainkan peran penting dalam menopang ekonomi rumah tangga dan menciptakan lapangan kerja berbasis budaya.

Namun, modernisasi juga membawa tantangan baru. Pengrajin batik dituntut untuk tidak hanya menjaga kualitas produksi secara tradisional, tetapi juga beradaptasi dengan tuntutan pasar modern. Hal ini memunculkan kebutuhan akan pemberdayaan yang berkelanjutan melalui peningkatan keterampilan, literasi digital, serta akses pada sumber daya produksi dan promosi (Wulandari & Soemanto, 2019).

Sejauh ini, kajian terkait pemberdayaan pengrajin batik dalam konteks modernisasi masih didominasi oleh pendekatan deskriptif. Celah penelitian yang belum banyak diisi adalah bagaimana pemberdayaan tersebut berlangsung secara terstruktur dalam ekosistem industri, serta bagaimana proses modernisasi dapat dipetakan secara konseptual melalui tahapan teori Rostow. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan pengrajin batik di tengah

tantangan modernisasi, serta mengevaluasi proses modernisasi industri melalui pendekatan teori Rostow. Studi ini dilakukan pada Industri Batik Gunawan Setiawan di Surakarta, sebagai studi kasus representatif dalam melihat transformasi ekonomi budaya berbasis tradisi.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori pembangunan ekonomi klasik yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini adalah teori tahapan pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow (1960) dalam karyanya *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Rostow membagi proses pembangunan ekonomi menjadi lima tahapan berturut-turut: (1) *traditional society*, (2) *preconditions for take-off*, (3) *take-off*, (4) *drive to maturity*, dan (5) *age of high mass consumption*. Teori ini menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi suatu negara tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses bertahap yang masing-masing mencerminkan transformasi struktural dalam bidang produksi, teknologi, dan institusi sosial.

Dalam konteks industri lokal seperti batik, tahapan Rostow dapat diterapkan sebagai alat analisis untuk memahami transisi dari usaha kerajinan tradisional ke arah industri kreatif modern. Misalnya, tahap *take-off* bisa dimaknai sebagai periode ketika pengrajin mulai menggunakan media digital untuk promosi, mengakses pelatihan keterampilan, serta mengembangkan jaringan distribusi yang lebih luas. Dengan demikian, teori Rostow bukan hanya kerangka makro untuk pembangunan nasional, tetapi juga dapat digunakan sebagai lensa mikro dalam menganalisis dinamika ekonomi berbasis komunitas.

Namun, teori Rostow bersifat strukturalis dan bersumbu pada indikator ekonomi makro. Oleh karena itu, perlu dilengkapi dengan pendekatan yang lebih partisipatoris dan berbasis komunitas. Salah satu pendekatan yang relevan adalah konsep *community empowerment* atau pemberdayaan komunitas, yang dikembangkan oleh Robert Chambers (1995). Menurut Chambers, pemberdayaan adalah proses di mana masyarakat diberi ruang untuk meningkatkan kapasitasnya sendiri melalui akses terhadap informasi, pelatihan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pengrajin batik yang tidak

hanya perlu akses pada sumber daya ekonomi, tetapi juga penguatan kapasitas sosial dan kelembagaan mereka.

Selain itu, teori pemberdayaan juga diperluas oleh Julian Rappaport (1984), yang memandang pemberdayaan sebagai proses sosial-politik yang mendorong individu dan komunitas untuk memiliki kontrol atas hidup dan lingkungannya. Dalam industri batik, pemberdayaan tidak hanya berarti meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut keberanian untuk mendesain, menciptakan merek sendiri, dan melindungi hak kekayaan intelektual produk budayanya.

Dalam kerangka ekonomi kontemporer, industri batik juga dapat dikaji melalui perspektif *creative economy* atau *ekonomi kreatif*. Menurut Howkins (2001), ekonomi kreatif mencakup sektor-sektor yang berasal dari kreativitas, keterampilan, dan bakat individu yang memiliki potensi menciptakan nilai tambah dan lapangan pekerjaan. Industri batik sebagai bagian dari ekonomi kreatif menggabungkan unsur budaya, seni, dan kewirausahaan. Hal ini menjadikannya sebagai ruang transisi antara pelestarian budaya dan komersialisasi yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, transformasi sosial yang dialami oleh pengrajin batik di era modernisasi juga bisa dibaca melalui lensa *refleksi nilai* sebagaimana dijelaskan oleh Ronald Inglehart (1997). Modernisasi tidak hanya mengubah struktur ekonomi, tetapi juga nilai-nilai masyarakat. Masyarakat yang dulunya berorientasi pada kelangsungan hidup kini mulai bergeser pada nilai ekspresi diri, inovasi, dan estetika. Hal ini selaras dengan munculnya batik modern, batik kontemporer, dan brand lokal yang mengusung identitas budaya dalam kemasan baru.

Dengan demikian, teori Rostow yang menjadi kerangka utama dalam penelitian ini memperoleh dukungan dan pelengkap dari pendekatan lain yang lebih sosiologis dan partisipatif. Penggunaan kombinasi teori ini tidak hanya memperkaya analisis, tetapi juga memperkuat argumentasi bahwa modernisasi dan pemberdayaan bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dapat berjalan beriringan dalam membentuk industri kreatif yang inklusif dan berkelanjutan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan pemberdayaan pengrajin batik di tengah arus modernisasi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan dinamika yang terjadi dalam konteks alami. Menurut Sugiyono (2017), metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryono (2017), bertujuan untuk menguraikan secara sistematis fakta dan fenomena yang sedang berlangsung tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap variabel penelitian.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengandalkan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas pengrajin di Industri Batik Gunawan Setiawan. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data kontekstual mengenai pola kerja, interaksi sosial, serta strategi pemberdayaan yang dijalankan di lokasi penelitian. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan perilaku manusia dengan jumlah responden terbatas.

Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik studi pustaka untuk memperkuat kerangka teoritis dan memperluas wawasan konseptual. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan topik. Menurut Sugiyono (2022), studi pustaka merupakan teknik yang efektif untuk memperoleh referensi teoritis dan mendukung validitas analisis dalam penelitian kualitatif.

Teknik dokumentasi melengkapi proses pengumpulan data dengan menghimpun informasi dari berbagai dokumen pendukung, seperti foto kegiatan, arsip produksi, catatan pelatihan, serta materi promosi visual dari industri batik. Dokumentasi ini berguna untuk memperkuat hasil observasi dan memberikan bukti visual yang mendukung narasi penelitian. Kombinasi ketiga teknik ini—observasi, studi pustaka, dan dokumentasi—memberikan gambaran menyeluruh terhadap objek yang

diteliti dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pemberdayaan Pengrajin Batik di Industri Batik Gunawan Setiawan

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa pemberdayaan pengrajin di Industri Batik Gunawan Setiawan dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi antara aspek budaya, ekonomi, dan teknologi. Pemilik industri menyelaraskan visi dan misi usaha dengan kebutuhan pemberdayaan para pengrajin, yang sebagian besar merupakan masyarakat lokal dan pewaris tradisi membatik secara turun-temurun.

Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan keterampilan membatik, teknik pewarnaan, dan inovasi desain. Pelatihan ini tidak hanya dilakukan secara teknis, tetapi juga mencakup aspek manajerial, promosi, dan pemanfaatan e-commerce. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak berhenti pada peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga diarahkan pada penguatan daya saing pengrajin di pasar modern.

Selain itu, bentuk penghargaan seperti insentif atau *reward* diberikan kepada pengrajin yang mampu menghasilkan desain batik unik dan bernilai tinggi. Strategi ini secara psikologis meningkatkan motivasi kerja dan rasa memiliki terhadap industri. Kegiatan sosialisasi dan diskusi rutin juga menjadi ruang komunikasi dua arah antara manajemen dan pengrajin, menunjukkan pendekatan partisipatif yang sejalan dengan teori pemberdayaan komunitas (Chambers, 1995).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan yang berhasil tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial dan kultural. Dalam konteks industri kreatif berbasis budaya seperti batik, penguatan identitas budaya justru menjadi kunci untuk menembus pasar global tanpa harus meninggalkan akar lokal.

B. Penerapan Teori Modernisasi Rostow dalam Perkembangan Industri Batik Gunawan Setiawan

Proses modernisasi di Industri Batik Gunawan Setiawan secara jelas mengikuti lima tahapan pertumbuhan ekonomi sebagaimana dijelaskan oleh Rostow (1960). Tahapan pertama, yaitu *masyarakat tradisional*, menggambarkan pada awal berdirinya industri ini yang masih menggunakan teknik batik tulis manual, peralatan

sederhana seperti canting dan malam, serta produksi berskala kecil. Meski demikian, teknik tradisional ini tetap dipertahankan karena memiliki nilai seni dan ekonomi yang tinggi.

Tahap *pra-lepas landas* ditandai dengan munculnya sentra produksi batik di sekitar wilayah Laweyan, termasuk berkembangnya komunitas pengrajin dan terbentuknya Kampung Batik Kauman. Kolaborasi antar pelaku usaha ini tidak hanya memperluas jaringan produksi, tetapi juga menjadikan wilayah tersebut sebagai destinasi wisata edukatif, sehingga memperkuat posisi batik sebagai identitas kultural yang bernilai ekonomi.

Pada tahap *lepas landas*, Industri Batik Gunawan Setiawan mulai mengadopsi teknologi baru dalam desain dan promosi, terutama melalui pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk memperluas jangkauan pasar. Inovasi desain batik kontemporer juga mulai dikembangkan untuk menjangkau segmen pasar generasi muda dan internasional.

Tahapan berikutnya, yaitu *menuju kematangan*, terlihat dari terbentuknya merek dagang (brand) sendiri, diversifikasi produk batik menjadi barang kerajinan lainnya, serta registrasi hak kekayaan intelektual (HAKI) atas motif-motif batik yang mereka kembangkan. Langkah ini penting untuk melindungi produk budaya dari klaim pihak luar dan membangun kepercayaan konsumen.

Akhirnya, pada tahap *konsumsi massa tinggi*, industri ini telah mampu memenuhi permintaan pasar secara cepat dan dalam skala besar. Penerapan teknologi mesin untuk mempercepat produksi, serta pelayanan desain custom berdasarkan permintaan konsumen, menjadi indikator bahwa industri telah mencapai tingkat efisiensi dan adaptasi pasar yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan modernisasi tidak serta merta menghilangkan tradisi, tetapi justru menjadi sarana untuk menguatkannya dalam kerangka ekonomi modern.

5. KESIMPULAN Dan SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Industri Batik Gunawan Setiawan telah menjalankan strategi pemberdayaan pengrajin secara terstruktur, meliputi pelatihan keterampilan, pengembangan SDM, pemberian insentif, dan pemanfaatan teknologi digital dalam proses produksi dan pemasaran. Upaya ini memperlihatkan

keberpihakan industri terhadap keberlangsungan pengrajin batik sebagai aktor budaya dan ekonomi lokal.

Penerapan teori modernisasi Rostow dalam konteks industri batik juga terbukti relevan. Tahapan-tahapan yang dijelaskan dalam teori tersebut tampak dalam perjalanan usaha batik ini, mulai dari kondisi tradisional berbasis warisan budaya, pembentukan sentra produksi, pemanfaatan teknologi promosi, hingga munculnya diversifikasi produk dan penetrasi pasar internasional. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku industri lokal dapat menapaki jalur modernisasi ekonomi tanpa meninggalkan akar budayanya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang strategi pemberdayaan, tetapi juga membuktikan bahwa proses modernisasi ekonomi dalam industri kreatif berbasis budaya dapat diuraikan secara konseptual melalui kerangka teori pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (1995). *Poverty and livelihoods: Whose reality counts?* IDS Discussion Paper 347. Institute of Development Studies.
- Hari Sandi, S. P. (2020). Manfaat industri kerajinan batik tradisional terhadap perekonomian warga sekitar. *Jurnal Mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang*.
<https://journal.ubpkarawang.ac.id>
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin Global.
- Inglehart, R. (1997). *Modernization and postmodernization: Cultural, economic, and political change in 43 societies*. Princeton University Press.
- Karib, A. (2012). Analisis pengaruh produksi, investasi, dan unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(3).
<http://jurnal.unitaspgd.ac.id>
- Nugroho, H. (2017). *Ekonomi politik budaya: Menimbang kekuatan budaya dalam pembangunan ekonomi*. Pustaka Pelajar.
- Mayesti, I., Said, M., Halim, A., & Pasla, B. N. . (2025). Analysis of The Influence of MSMEs and Open Unemployment on Economic Growth in Jambi Province. *Jurnal Prajaiswara*, 5(3).

<https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v5i3.154>

- Rappaport, J. (1984). Studies in empowerment: Introduction to the issue. *Prevention in Human Services*, 3(2-3), 1-7.
https://doi.org/10.1300/J293v03n02_02
- Rostow, W. W. (1960). *The stages of economic growth: A non-communist manifesto*. Cambridge University Press.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian manajemen*. Alfabeta.
- Sya'diyah, S. (2013). *Pengrajin batik di era modernisasi (Studi industri kecil batik Dewi Brotojoyo di Desa Pilang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen)* [Skripsi, Universitas Sebelas Maret].
<https://digilib.uns.ac.id> (Diakses 12 Januari 2025)
- Wulandari, S., & Soemanto, R. B. (2019). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di era globalisasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 15-28.